STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN ABU KEUMALA AL-AZIZIYAH DELI SERDANG

M Syauqy Muta Ali[1], Nazrial Amin[2]
[1]Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
[2]Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:
pembelajaran, kitab kuning, metode tradisional, pendekatan modern, pesantren.
***Correspondence Address:**
[1]syauqymuta@gmail.com
[2]nazrial_amin@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak:
Penelitian ini mengkaji strategi pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, Deli Serdang. Sebagai referensi utama dalam pendidikan pesantren, kitab kuning menyajikan kompleksitas linguistik dan interpretasi, sehingga membutuhkan metode pengajaran yang terstruktur dan kontekstual. Penelitian ini berfokus pada penerapan metode tradisional, seperti sorogan dan bandongan, di samping integrasi pendekatan modern yang selaras dengan tuntutan era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan secara signifikan meningkatkan pemahaman individu, sementara metode bandongan memfasilitasi pembelajaran kolektif secara efektif. Terlepas dari kelebihan-kelebihan tersebut, integrasi teknologi ke dalam pembelajaran kitab kuning masih terbatas, sehingga menyoroti perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menggabungkan metode tradisional dan modern menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mengoptimalkan pengajaran kitab kuning. Penelitian ini menekankan pentingnya menyeimbangkan strategi inovatif dengan pelestarian nilai-nilai tradisional dalam pendidikan pesantren. Rekomendasi ini bertujuan untuk membantu pesantren dalam mengembangkan pendekatan pengajaran yang adaptif dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren telah lama menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai keislaman di Indonesia.

Salah satu ciri khas pendidikan di pesantren adalah pengajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab klasik yang membahas berbagai aspek keislaman seperti fikih, tauhid, dan nahwu-sharaf. Kitab kuning tidak hanya menjadi media transfer ilmu keislaman tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak santri(Mariyam, 2021). Belajar kitab kuning di pondok pesantren, termasuk bagian dari menjalankan perintah Allah SWT,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةًۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya." (QS. al-Taubah/9: 122).

Belajar kitab kuning termasuk bagian dari memperdalam ilmu agama (tafaqquh fiddin). Nabi SAW bersabda, "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan maka akan diberikan pemahaman mendalam dalam masalah agama. Sesungguhnya ilmu diraih dengan cara belajar." (HR. Bukhari dan Muslim). Namun, meskipun kitab kuning memiliki peran penting dalam pendidikan pesantren, terdapat berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi pembelajarannya.

Salah satu masalah utama adalah tingkat kesulitan teks dalam kitab kuning yang seringkali tinggi dan memerlukan penguasaan bahasa Arab yang mendalam. Tidak semua santri memiliki kemampuan awal yang memadai dalam nahwu-sharaf, yang merupakan elemen penting untuk memahami kitab kuning. Studi oleh (Mariyam, 2021) menunjukkan bahwa penguasaan nahwu-sharaf sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Ketidaksiapan santri dalam aspek ini sering menjadi kendala signifikan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Di sisi lain, metode pengajaran yang digunakan juga menjadi perhatian. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan telah digunakan selama bertahun-tahun di berbagai pesantren. Metode sorogan, di mana santri secara individual membaca kitab di hadapan guru untuk mendapatkan koreksi langsung, memiliki keunggulan dalam memberikan perhatian personal kepada setiap santri (Muhammad Yusuf Maulana Reksa & Huriah Rachmah, 2022). Namun, metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang, terutama jika jumlah santri besar, sehingga efisiensinya dapat menjadi masalah. Metode

bandongan, yang melibatkan pembelajaran kolektif, memungkinkan guru menjangkau lebih banyak santri dalam waktu singkat, tetapi tidak selalu memberikan perhatian individual yang diperlukan, terutama bagi santri dengan kemampuan dasar yang rendah (Chairi, 2019).

Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, Deli Serdang, menghadapi tantangan yang serupa dalam implementasi pembelajaran kitab kuning. Pesantren ini berusaha mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning sambil mencoba mengadopsi strategi baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi implementasi pembelajaran kitab kuning di pesantren ini, dengan fokus pada metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemampuan santri dalam memahami kitab kuning.

Penelitian ini mengusulkan kombinasi metode sorogan dan bandongan yang dimodifikasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi serta integrasi teknologi digital sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dengan mengacu pada berbagai studi terdahulu (Adib, 2021; Maskuri et al., 2022; Rasyid Anwar Dalimunthe, 2020) penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedagogi pembelajaran kitab kuning di pesantren secara lebih luas.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dijelaskan dengan analisis deskriptif, sebagaimana yang dinyatakan oleh (Lexy J. Moleong 2017) bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan strategi pembelajaran kitab kuning yang efektif di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang, dengan mengintegrasikan metode tradisional dan modern guna meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab kuning di era kontemporer.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Informan kunci yang menjadi subjek penelitian ditentukan melalui teknik

purposive sampling yaitu, Pimpinan atau Pengurus, Guru dan Kyai, dan santri di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi non-partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumen. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang, meliputi letak dan geografis, sarana prasarana, serta memperoleh data tentang proses dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang.

Adapun pengumpulan data melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi mendalam tentang perspektif, pengalaman, pemikiran, dan pandangan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung kepada sumber penelitian kepada pimpinan dan pengurus, guru dan kyai untuk memperoleh data tentang desain pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang.

Sedangkan pengumpulan data melalui dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter seperti data tentang jumlah guru yang mengajar, struktur organisasi, data sarana dan prasarana, profil, serta dokumentasi lainnya yang dapat digunakan untuk kelengkapan data yang diperlukan.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Milles dan Huberman yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ialah merangkum dan memilih hal-hal penting dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi kompleksitas data dan menemukan pola, tema, atau kategori yang muncul dari data tersebut. Tahapan reduksi data mencakup pembuatan ringkasan, pengkodean, dan penelusuran tema serta untuk menelaah secara keseluruhan data yang terhimpun di lapangan tentang desain pengajaran agama Islam pada Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah Deli Serdang.

Adapun penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Data yang sudah terorganisir ini dideskripsikan sehingga bermakna baik dalam bentuk narasi.

Sedangkan pada tahapan kesimpulan, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penafsiran dan evaluasi data yang telah dianalisis. Aktivitas ini melibatkan pencarian makna data, memberikan penjelasan, dan memverifikasi hasil analisis. Peneliti menyimpulkan temuan utama dan pola yang muncul dari analisis data. Ini melibatkan merangkum dan menginterpretasikan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Adib, 2021). Dalam konteks pesantren, strategi pembelajaran kitab kuning mencakup pendekatan yang melibatkan metode tradisional dan modern, penyesuaian dengan kemampuan santri, serta integrasi nilai-nilai agama dalam proses belajar. Strategi pembelajaran merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pesantren, strategi pembelajaran kitab kuning memadukan pendekatan tradisional dan modern untuk mendukung penguasaan ilmu agama. Menurut(Rasyid Anwar Dalimunthe, 2020), strategi pembelajaran kitab kuning harus mempertimbangkan karakteristik santri, tujuan pembelajaran, dan konteks sosial budaya. Strategi tersebut meliputi penggunaan metode pengajaran yang sesuai, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan sumber daya pengajaran, termasuk kitab-kitab referensi. (Izmi, 2023) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran kitab kuning di pesantren sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks, analisis linguistik, dan penguasaan konteks historis. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami kitab kuning secara kritis sekaligus aplikatif.

Pembelajaran kitab kuning merupakan inti dari pendidikan di pondok pesantren. Sebagai sarana utama untuk mendalami ajaran Islam, kitab kuning memiliki struktur bahasa yang kompleks dan kaya makna, sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran kitab kuning adalah pendekatan atau cara yang dirancang untuk membantu santri memahami, menguasai, dan menginternalisasi isi kitab kuning dengan baik.

Prinsip Dasar Strategi Pembelajaran Kitab Kuning

a) Berbasis Teks dan Konteks

Strategi pembelajaran kitab kuning berorientasi pada pemahaman teks-teks keagamaan melalui pendekatan linguistik dan konteks keagamaan.

b) Integrasi Nilai-Nilai Keislaman

Pembelajaran tidak hanya bertujuan memahami isi teks, tetapi juga membentuk karakter santri melalui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kitab kuning.

c) Adaptasi Kemampuan Santri

Strategi disesuaikan dengan latar belakang pendidikan dan kemampuan bahasa Arab santri, baik yang sudah mahir maupun yang masih pemula.

2. Metode Tradisional dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning merujuk pada pendekatan-pendekatan pengajaran yang telah diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren. Metode ini berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik, dengan ciri khas yang menekankan pada interaksi langsung antara kiai dan santri, kedalaman pemahaman teks, serta adaptasi konteks lokal. Beberapa metode utama yang digunakan meliputi:

a. Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran individual yang menjadi salah satu ciri khas pesantren tradisional. Kata "sorogan" berasal dari kata Jawa *sorog* yang berarti "menyodorkan." Dalam metode ini, santri secara langsung menyodorkan kitabnya kepada kiai atau ustaz untuk dibaca, dikoreksi, dan dijelaskan.

Karakteristik Metode Sorogan:

- Interaksi Individu: Santri membaca teks kitab di hadapan kiai secara satu per satu. Proses ini memungkinkan adanya perhatian personal dan koreksi langsung oleh kiai.
- Pengembangan Kemampuan Membaca: Fokus utama metode ini adalah pada kemampuan santri membaca teks Arab gundul (*tanpa harakat*) dengan benar, memahami struktur kalimat, dan memaknai isi kitab secara mendalam.
- Progresif: Santri mempelajari kitab sesuai dengan kemampuannya, mulai dari teks yang sederhana hingga yang lebih kompleks.
- Koreksi dan Penjelasan: Kiai memberikan penjelasan langsung terhadap kesalahan pembacaan atau penafsiran, sehingga santri mendapatkan pembelajaran secara spesifik dan mendalam.

- Mendorong santri untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi.
- Membantu meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks klasik secara mandiri.
- Membina hubungan guru-murid yang erat dan personal.

(Rasyid Anwar Dalimunthe, 2020) menekankan bahwa metode ini sangat efektif untuk mengasah keterampilan individual, khususnya dalam memahami kitab kuning yang membutuhkan penguasaan nahwu dan sharaf.

b. Bandongan

Metode bandongan adalah metode pembelajaran kelompok yang melibatkan kiai atau ustaz membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan isi kitab kuning di hadapan sekelompok santri. Metode ini sering digunakan dalam pengajaran kitab kuning di pesantren karena sifatnya yang lebih efisien dibandingkan dengan sorogan.

Karakteristik Metode Bandongan:

- Pembelajaran Kolektif: Santri duduk bersama dalam satu majelis, sementara kiai membacakan teks kitab dengan memberikan penjelasan secara terperinci.
- Penerjemahan dan Tafsir: Kiai tidak hanya membaca teks, tetapi juga memberikan makna (biasanya dalam bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, atau Madura) dan penjelasan mendalam tentang konteks teks tersebut.
- Pencatatan oleh Santri: Santri mencatat makna kata dan penjelasan kiai pada kitab mereka, yang dikenal sebagai *kitab kuning yang dimaknai.*
- Fokus pada Pemahaman Kolektif: Metode ini memberikan penekanan pada pemahaman bersama dan saling berbagi di antara santri.
- Efisien untuk mengajarkan materi kepada banyak santri sekaligus.
- Membangun pemahaman bersama di antara santri.
- Mempercepat proses pembelajaran teks yang kompleks.

(Ahmad Helwani Syafi'i, 2020) mencatat bahwa metode bandongan sering digunakan untuk membahas kitab-kitab dasar seperti *Fiqh* atau *Tauhid* yang membutuhkan pemahaman secara luas dan menyeluruh di antara para santri.

3. Metode Modern dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Seiring perkembangan zaman, pesantren mulai mengintegrasikan metode modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning. (Wardana & Widodo, 2022) menjelaskan

bahwa metode modern melibatkan penggunaan teknologi pendidikan, seperti perangkat multimedia dan e-learning, untuk membantu santri memahami teks dengan lebih interaktif.
Metode modern juga mencakup pendekatan:

a. Blended Learning: Kombinasi antara metode tradisional seperti bandongan dengan pembelajaran digital.
b. Student-Centered Learning: Memberikan peran lebih besar kepada santri untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, didukung oleh fasilitasi dari kiai atau ustaz.

(Silfiana 2020) menyoroti bahwa adopsi metode modern tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memungkinkan pesantren untuk menjangkau santri yang berlatar belakang dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

4. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Kitab Kuning

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang menjadi pusat pembelajaran kitab kuning. Pesantren memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam sekaligus membentuk generasi muslim yang berintegritas. (Wardana & Widodo, 2022) menyatakan bahwa pesantren khusus, seperti Al-Halimy Sesela, mengembangkan kurikulum berbasis kitab kuning yang menekankan penguasaan ilmu alat seperti nahwu dan sharaf untuk memahami teks Arab klasik. Menurut (Izmi, 2023) pondok pesantren memiliki karakteristik unik yang mencakup suasana pembelajaran kolektif, hubungan erat antara kiai dan santri, serta penekanan pada pendidikan akhlak. (Silfiana, 2020) menambahkan bahwa pesantren kini juga mengadopsi pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Dengan menggabungkan strategi, metode tradisional, metode modern, dan peran pondok pesantren, pembelajaran kitab kuning dapat tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya memahami kitab kuning secara mendalam tetapi juga mampu menghadapi tantangan dunia modern.

Hasil Pembahasan

1. Gambaran Umum Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah

Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, merupakan salah satu pesantren yang masih mempertahankan tradisi pembelajaran kitab

kuning sebagai inti dari proses pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan, diketahui bahwa pengajaran kitab kuning di pesantren ini tetap berjalan dengan mengandalkan metode klasik seperti sorogan dan bandongan**,** namun mulai diadaptasi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan santri masa kini.

Materi kitab yang diajarkan mencakup bidang fikih, tauhid, nahwu-sharaf, dan akhlak, menggunakan rujukan klasik seperti *Fathul Qarib*, *Safinatun Najah*, dan *Al-Jurumiyah*. Proses pembelajaran berlangsung secara berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan dan lama tinggal santri di pesantren.

2. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren ini menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Metode sorogan**,** di mana santri membaca kitab secara individu di hadapan ustaz untuk mendapatkan koreksi langsung, diterapkan untuk memperkuat kemampuan dasar membaca teks Arab tanpa harakat (*Arab gundul*). Metode ini memungkinkan adanya perhatian personal, terutama bagi santri yang masih kesulitan dalam memahami struktur kalimat Arab.

Di sisi lain, metode bandongan lebih banyak diterapkan dalam forum pengajian kolektif, di mana ustaz membacakan dan menjelaskan isi kitab di hadapan seluruh santri. Proses ini ditandai dengan pemberian makna gandul dalam bahasa lokal serta penjelasan makna kontekstual dari teks yang dibahas. Santri secara aktif mencatat dan memaknai kitab sebagai bagian dari proses internalisasi ilmu. Sebagai bentuk inovasi, beberapa guru mulai menerapkan pendekatan berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan strategi pengajaran dengan latar belakang dan tingkat kemampuan santri. Bahkan, di beberapa kesempatan, digunakan media digital sederhana seperti file PDF kitab dengan harakat atau rekaman suara kajian untuk memudahkan santri dalam mengulang materi di luar jam pelajaran.

3. Kendala dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Penelitian ini menemukan sejumlah hambatan dalam proses implementasi pembelajaran kitab kuning, di antaranya:

1) Masih banyak santri yang belum menguasai bahasa Arab dasar, khususnya ilmu nahwu dan sharaf, sehingga kesulitan dalam memahami isi kitab.
2) Keterbatasan tenaga pengajar menjadi kendala, terutama dalam menerapkan metode sorogan yang membutuhkan waktu dan perhatian lebih.

3) Minimnya variasi metode pembelajaran, yang cenderung masih terpaku pada model tradisional tanpa pendekatan yang aktif dan partisipatif.
4) Akses terhadap teknologi belum merata, sehingga pemanfaatan media pembelajaran digital belum optimal.

Hambatan-hambatan tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas dan keberlangsungan proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan daya serap materi oleh santri.

4. Perkembangan Teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah, terungkap bahwa perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga efektivitas pembelajaran kitab kuning. Meskipun pesantren berusaha mempertahankan metode tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, mereka menyadari bahwa teknologi memiliki potensi besar sebagai sumber referensi tambahan dalam pembelajaran.

Namun demikian, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara tidak terkontrol dapat menurunkan kedisiplinan dan mengurangi ketekunan santri dalam mempelajari kitab secara mendalam. Untuk itu, pesantren menerapkan aturan yang ketat, seperti larangan membawa ponsel bagi santri, guna mencegah pengaruh negatif dari hiburan digital. Sebaliknya, para ustaz diberi keleluasaan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi kamus digital dan akses terhadap kitab-kitab klasik dalam format daring.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, yang menekankan pentingnya kesungguhan dan fokus dalam menuntut ilmu, serta anjuran untuk menghindari gangguan duniawi yang dapat menghambat pencapaian ilmu yang mendalam (Al-Ghazali, 2005). Selanjutnya, hal ini juga dapat dianalisis melalui teori kontrol sosial dari Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa norma dan aturan dalam komunitas berfungsi untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan individu (Durkheim, 1982).

Dalam konteks ini, larangan membawa ponsel merupakan bentuk kontrol sosial guna memastikan efektivitas pembelajaran kitab kuning serta menjaga nilai-nilai tradisional dalam pendidikan Islam. Di sisi lain, fleksibilitas yang diberikan kepada para ustaz mencerminkan konsep *adaptasi selektif* dari Nurcholish Madjid, yang menyatakan bahwa

modernisasi tidak harus ditolak sepenuhnya, melainkan dapat diterima secara selektif selama membawa manfaat bagi perkembangan keilmuan Islam (Madjid, 1992). Dengan demikian, kebijakan pesantren menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara pelestarian metode tradisional dan pemanfaatan teknologi secara proporsional.

5. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Luar

Hasil wawancara dengan salah satu ustaz di Pondok Pesantren Karamatul Aulia menunjukkan bahwa globalisasi dan masuknya budaya luar menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran kitab kuning. Tren gaya hidup modern yang serba instan dan konsumtif telah memengaruhi sebagian santri, sehingga mereka cenderung kurang sabar dan tekun dalam belajar. Selain itu, kehadiran media sosial turut menjadi faktor yang mengalihkan perhatian santri dari aktivitas studi keagamaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kitab kuning. Hal ini bertujuan agar santri tetap disiplin, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam, serta mampu menyaring pengaruh budaya luar secara bijak. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif (Ibnu Khaldun, 2000).

Selanjutnya, teori kontrol sosial Emile Durkheim kembali relevan untuk menjelaskan peran norma dan aturan dalam membentuk stabilitas serta kedisiplinan individu dalam komunitas pesantren (Durkheim, 1982). Melalui internalisasi nilai-nilai kitab kuning, pesantren menerapkan kontrol sosial untuk membentuk karakter santri yang tahan terhadap arus budaya luar yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Strategi ini juga sejalan dengan konsep *filtrasi budaya* yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid. Menurutnya, globalisasi tidak harus ditolak secara menyeluruh, namun perlu disaring agar hanya aspek-aspek yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dapat diterima dan diadaptasi (Madjid, 1992). Dengan demikian, langkah-langkah pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi mencerminkan komitmen untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan Islam dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

6. Dampak Strategi Pembelajaran terhadap Pemahaman Santri

Walaupun terdapat tantangan, sebagian besar santri menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap kitab kuning setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka

waktu tertentu. Santri tingkat menengah dan lanjut sudah mampu membaca dan memahami teks klasik dengan lebih mandiri. Kemampuan ini diperoleh melalui pembiasaan yang konsisten dalam membaca teks Arab gundul, serta bimbingan berulang dari para ustaz.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Mariyam (2021), bahwa penguasaan ilmu alat, khususnya nahwu dan sharaf, menjadi kunci utama dalam memahami kandungan kitab kuning secara tepat. Di pesantren ini, pembelajaran ilmu alat diajarkan secara terstruktur dan berjenjang untuk menunjang penguasaan kitab.

7. Upaya Inovatif dan Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Pesantren ini menunjukkan ikhtiar untuk tidak sekadar mempertahankan metode lama, namun juga melakukan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Upaya integrasi metode klasik dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik menjadi kekuatan tersendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Izmi (2023), yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran kitab kuning yang memperhatikan aspek pedagogis, sosial, dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan keilmuan Islam klasik, tetapi juga membentuk santri yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kitab kuning dalam kehidupan sosial secara lebih kontekstual.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Abu Keumala Al-Aziziyah dan Karamatul Aulia, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning masih menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan pesantren. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti sorogan dan bandongan, tetap dipertahankan dan berjalan efektif dalam mentransfer pemahaman teks klasik kepada santri. Penggunaan kitab-kitab rujukan klasik dalam berbagai disiplin ilmu juga menunjukkan bahwa pesantren tetap menjaga warisan keilmuan Islam secara otentik.

Namun, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari berbagai tantangan. Pengaruh perkembangan teknologi, globalisasi, serta masuknya budaya luar yang kurang sejalan dengan nilai-nilai pesantren, menjadi hambatan yang memengaruhi kedisiplinan dan

karakter santri. Di sisi lain, keterbatasan tenaga pengajar, rendahnya penguasaan ilmu alat, serta minimnya inovasi metode juga turut menghambat efektivitas pembelajaran.

Meski demikian, pesantren mampu merespons tantangan tersebut dengan menerapkan kebijakan kontrol sosial seperti pembatasan penggunaan teknologi secara selektif dan memperkuat pembinaan karakter. Adaptasi inovatif seperti penggunaan media digital oleh para ustaz juga menjadi strategi penting dalam menjaga relevansi pembelajaran kitab kuning di tengah perubahan zaman.

b. Saran

1) Bagi Pondok Pesantren diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengajar melalui pelatihan metodologi pengajaran kitab kuning yang lebih inovatif dan kontekstual. Selain itu, perlunya integrasi teknologi secara terkontrol agar dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu belajar tanpa mengurangi kedisiplinan santri.
2) Bagi Pengelola Kurikulum Pesantren perlu merancang kurikulum yang menguatkan penguasaan ilmu alat (nahwu dan sharaf) sebagai fondasi utama pemahaman kitab kuning. Kurikulum juga sebaiknya adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional pesantren.
3) Bagi Santri diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam mempelajari ilmu alat dan menghindari distraksi dari pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Santri juga perlu membangun kesadaran diri tentang pentingnya memelihara tradisi keilmuan Islam.
4) Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk meneliti secara lebih luas pada berbagai jenis pesantren dengan karakteristik berbeda agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran kitab kuning di era digital dan globalisasi.

REFERENSI

Abdur Rahman Saleh, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982).

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(1), 2021.

Ahmad Helwani Syafi'i, A. H. S. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, *5*(2), 40. https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693

Chairi, E. (2019). Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 70–89. https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.233

Izmi, N. (2023). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Kurikulum Pesantren. *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, *7*(2), 1–12. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.132

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2002).

Mariyam, S. (2021). Hubungan Penguasaan Nahwu Sharaf dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pesantren Riyadhul Huda. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *2*(1), 71–81. https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828

Maskuri, M., Kholison, M., Islamiyah, W., Ibrahimy, U., & Indonesia, S. (2022). Lahjah Arabiyah Lahjah Arabiyah ن ي ِّ ِْ ه َّ ِ ا م ل َ َ س َ ن ْ ع ْ ل ْ ا َ ْ د لا ن ِ. *Lahjah Arabiyah*, *3*(2), 139–144.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Yusuf Maulana Reksa, & Huriah Rachmah. (2022). Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Mahasiswa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 115–120. https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1484

Paramansyah, A., Siradj, S., Irvi Nurul Husna, A., Laa RoibaBogor, I., Pondok Pesantren Sirojul Munir-Bekasi, P., & Ekonomi Syariah STIA DrKHEZ Muttaqien - Purwakarta, P. (2022). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi*. *4*, 221–247. https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101

Rasyid Anwar Dalimunthe. (2020). Dalimunthe, M.Pd.l. *Setrategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren*, 20.

Silfiana, R. (2020). A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 43. https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894

Wardana, B. A., & Widodo, H. (2022). Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Daarul Khoir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(4), 600. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i4.7986